

MODEL-MODEL KAJIAN EKOKRITIK SASTRA

Sony Sukmawan¹

ABSTRAK

Sastra lebih banyak dikaji secara antroposentris sebagai artefak budaya yang berpusat dan terpusat pada manusia. Hal ini menyebabkan nilai-nilai dan pesan moral sebagai substansi dasar dalam sastra cenderung dianggap dan disikapi sebagai acuan standar ideal perilaku manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk individual dan sosial, bukan sebagai makhluk biologis, lebih-lebih sebagai makhluk ekologis. Model kajian ekokritik sastra yang digagas meliputi model kajian sastra lingkungan dan model kajian etis. Model kajian sastra lingkungan dipilah menjadi model kajian narasi sastra Pastoral dan narasi sastra Apokaliptik. Melalui ekokritik sastra model kajian sastra lingkungan dan model kajian etis, dimensi budaya dan dimensi ekologis yang selama ini berada di luar sastra dapat dikembalikan lagi dalam 'habitatnya'. Dengan demikian, diharapkan sastra dapat menyampaikan fungsi kultural dan fungsi ekologisnya.

Kata Kunci: *ekokritik sastra, model sastra lingkungan, model etis*

ABSTRACT

Studied literature more anthropocentric as cultural artifacts centered and human-centered . This leads to the values and moral messages as the basic substance in the literature tend to be regarded and treated as an ideal reference standard of human behavior in life as individuals and social beings , not as a biological creature , the more so as ecological beings . Model studies were initiated ekokritik literature includes models of literary studies and models kajain ethical environment . Model study of environmental literature divided into assessment models Pastoral narrative and narrative literature Apocalyptic literature . Through the study of literature ekokritik literary models and environment models ethical studies , and cultural dimensions of ecological dimension that had been outside the literature can be restored again in the ' habitat ' . Thus , expected for the function of literature can convey cultural and ecological functions .

Keywords: *ekokriticriticism, literary model of the environment , ethical models*

¹ Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana UM Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Selama ini sastra lebih dilihat secara antroposentris sebagai artefak budaya yang berpusat dan terpusat pada manusia. Akibat logisnya, nilai-nilai dan pesan moral sebagai substansi hakikat dalam sastra cenderung dilihat, dianggap, dan disikapi sebagai acuan standar ideal perilaku manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk individual dan sosial, bukan sebagai makhluk biologis, lebih-lebih sebagai makhluk ekologis. Pengungkapan secara ekokritik dianggap mampu menjelaskan bahwa sastra merupakan produk kreatif alam dimana manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dalamnya. Dengan demikian, pesan-pesan kearifan dalam sastra akan menjangkau keseluruhan kehidupan di alam semesta.

Kajian berperspektif sastra (lingkungan) dalam ekokritik dapat mengonstruksi paras sastra (kearifan) lingkungan, sedangkan kajian berperspektif etis dalam telaah ekokritik dapat mendeskripsikan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Kajian berperspektif sastra lingkungan dapat difokuskan kepada muatan narasi pastoral dan narasi apokaliptik. Di lain pihak, Kajian berperspektif etis dapat difokuskan kepada muatan (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam, (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan (5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam karya sastra.

Bahasan sastra lingkungan akan menghasilkan (i) konstruksi naratif sastra lingkungan dengan unsur penting (i) hadirnya lingkungan/alam dan tema tentangnya dan (ii) menjadikan tema lingkungan sebagai orientasi etis teks. Dijadikannya kehadiran lingkungan/alam sebagai orientasi etis teks akan menjadi *prakondisi* bagi kajian yang lebih mendalam pada bahasan kearifan Lingkungan.

EKOKRITIK SASTRA

Ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Kodrat multidisipliner ekokritik sastra (ekologi dan sastra) mensyaratkan kehadiran, kebersamaan, dan kesatu-paduan berbagai teori yang relevan dan

konsern terhadap masalah kajian sastra dan lingkungan, di antaranya adalah teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan, dan teori etika lingkungan (ekologi).

Ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty, 1996: xix). Garrard (2004:4) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis). Kerridge (1998) mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide/gagasan tentang lingkungan dan representasinya.

Untuk dapat dikatakan sebagai sastra ekokritik, Lawrence Buell menyebutkan sejumlah kriteria, yaitu (1) lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (*legitimate*); (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks (Buell, 1995: 7-8).

Teks ekokritik memiliki beberapa karakteristik di antaranya adalah mengandung ciri pastoral dan berisi narasi apokaliptik. Secara spesifik, pastoral adalah tradisi sastra yang berisi tentang pelarian dari kota ke desa yang awalnya terdapat di Alexandria Kuno dan menjadi bentuk kunci puitika di Eropa selama Masa Renaissans. Secara umum, pastoral adalah sastra apa saja yang mendeskripsikan desa dengan mengontraskannya secara implisit dan eksplisit dengan kota (Gifford, 1999: 2).

Narasi apokaliptik berbentuk sebuah wahyu tentang akhir sejarah. Tema dasar apokaliptik biasanya sebuah perjuangan antara yang baik dan jahat. Apokaliptisisme digambarkan sebagai *genre* yang lahir dari sebuah krisis, yang

dirancang untuk memperkuat tekad dari komunitas yang terpinggirkan dengan memberikan harapan dan visi kebebasan dari keterbelengguannya. Sastra apokaliptik merupakan sastra bawah tanah, hiburan bagi yang teraniaya (Thompson 1997: 13-14).

MODEL KAJIAN SASTRA LINGKUNGAN

Model Kajian Narasi Pastoral

Pastoral merupakan bentuk puisi atau drama yang mengisahkan para gembala yang berbicara dengan penggembala lainnya, baik tentang penggembalaannya maupun tentang lingkungan pedesaan yang melingkupinya. Oleh karena itu, secara mudah dapat dikatakan bahwa penggembala(an) merupakan penanda penting pastoral (*no shepherd, no pastoral*). Selain itu, bentuk pastoral juga dapat dilihat dari sudut pandang pembaca atau pendengar. Dari sudut pandang ini, pastoral merupakan bentuk pelarian diri (*retreat*) menuju dan kembali (*return*) ke alam pedesaan atau ke kehidupan masa lampau. Pemahaman lebih khusus mengenai pastoral adalah penggunaannya yang secara umum mengacu kepada area isi, yaitu segala bentuk sastra yang berisi penjelasan tentang alam pedesaan yang secara implisit maupun eksplisit bertentangan dengan alam perkotaan (Gifford, 1999:1).

Telaah unsur *bucolic* ‘penggembala’

Salah satu elemen penting yang terdapat dalam karya pastoral adalah *bucolic* (*baucolos*: Yunani) ‘penggembala’ yang dapat digunakan secara sederhana berarti ‘dari desa’, tetapi implikasi penggunaannya diasosiasikan dengan komik ‘pelawak’. Audiens perkotaan yang terpelajar menganggap orang-orang desa adalah pelawak. Puisi masa itu lebih-lebihkan humor/gurauan dari orang pedesaan. Makna *bucolic* dipadankan dengan ‘penggembala’ dengan pertimbangan bahwa ‘penggembala’ dan penggembalaan menjadi penanda penting pastoral, lebih-lebih pada awal sejarahnya.

Telaah unsur Konstruksi Arcadia

Ciri penting pastoral lainnya adalah memuat konstruksi Arcadia di dalam teksnya. Arcadia adalah cara hidup yang diidealkan atau tempat yang diidealkan. Karena bentuk awal teks pastoral adalah *Idylls* (judul puisi Theocritus), maka *Idylls* diasosiasikan dengan pastoral. Kata *Idylls* diambil dari bahasa Yunani ‘*eidyllion*’ yang berarti *smart picture* yang berisi tulisan pendek tentang deskripsi yang diidealkan. Istilah *Idylls* dalam perkembangan selanjutnya digunakan secara umum, tidak hanya mengacu kepada bentuk puisi khusus. Misalnya, tidak memetik buah dari pohonnya dapat disebut *Idylls* (Gifford, 1999:13-16).

Dapat dirumuskan bahwa unsur-unsur yang terdapat di dalam konstruksi Arcadia ada tiga, yaitu (1) unsur *Idylls* yang memuat deskripsi idealisasi nilai-nilai desa yang mengimplikasikan kritisisme kota; (2) unsur nostalgia, sebagai bentuk yang selalu melihat ke belakang atau ke masa lalu; dan (3) unsur *Georgic* yang menampilkan kenyamanan bekerja secara harmonis dengan alam.

Telaah unsur wacana *Retreat* dan *Return*

Pembaca/audiens mengenal bahwa pedesaan dalam teks pastoral adalah Arcadia karena bahasa yang diidealisasikan. Dengan kata lain, pastoral adalah wacana, yaitu cara penggunaan bahasa yang mengonstruksikan dunia yang berbeda dari realitas yang sebenarnya. Terlepas dari inklusi dalam ucapan-ucapan penggembala dan elemen-elemen dialeknya, tradisi pastoral didasarkan pada asumsi bahwa wacananya tidak mereplikasi komunikasi yang sebenarnya. Pastoral secara esensial adalah wacana *retreat* yang secara sederhana berarti pelarian dari kompleksitas kota, orang-orangnya, masa kini, ‘tingkah laku kita’, ‘mengeksplorasi’-nya (Gifford, 1999: 45-46).

Model Kajian Narasi Apokaliptik

Sastra apokaliptik adalah *genre* sastra naratif tentang (i) wahyu yang dimediasi oleh makhluk dari dunia yang diterimakan kepada manusia; (ii) mengungkapkan suatu realitas transenden yang temporal; (iii) menyangkut bayangan eskatologis keselamatan, (iv) bersifat spasial; dan (v) melibatkan dunia supranatural yang lainnya (Wolf dalam Carter, 2007:3). Beberapa karakteristik yang umum dalam sastra apokaliptik adalah (i) penulis cenderung memilih beberapa orang besar di masa lalu dan membuatnya menjadi pahlawan dalam

cerita; (ii) pahlawan sering mengalami suatu perjalanan, disertai oleh pemandu surgawi yang menunjukkan padanya pemandangan yang menarik dan memberikan komentarnya; (iii) informasi sering dikomunikasikan melalui visi; (iv) visi sering menggunakan simbolisme yang aneh, bahkan penuh teka-teki; (v) visi sering bersifat pesimis sehubungan dengan kemungkinan bahwa intervensi manusia akan memperbaiki situasi saat ini; (vi) visi biasanya berakhir dengan Tuhan yang membawa ke kehancuran dahsyat akhir dan membangun situasi yang lebih baik; (vii) penulis apokaliptik sering menggunakan nama samaran, mengklaim bahwa dia menulis demi pahlawan yang dipilihnya; (viii) penulis sering mengambil sejarah masa lalu dan menuliskannya kembali seolah-olah itu ramalan; dan (ix) fokus apokaliptik adalah menghibur dan mempertahankan "sang pembela kebenaran " (Morris dalam Carter, 2007: 4).

Telaah unsur karakter pahlawan

Salah satu karakteristik sastra apokaliptik adalah adanya sosok pahlawan. Sosok pahlawan dalam cerita digambarkan melakukan perjalanan yang disertai pemandu. Karena itulah, telaah unsur karakter pahlawan dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap (1) pemilihan beberapa orang besar di masa lalu dan membuatnya menjadi pahlawan dalam cerita; (2) narasi perjalanan sang *hero* disertai oleh pemandu surgawi; dan (3) umumnya pemandu perjalanan tokoh pahlawan menunjukkan padanya pemandangan yang menarik dan memberikan komentarnya (Morris, 1972).

Telaah unsur lingkungan apokaliptik

Interpretasi baru tentang apokaliptik sebagai sebuah gagasan yang tidak bertujuan memprediksi masa depan tetapi mengubahnya, diungkapkan oleh Killingsworth dan Palmer dalam catatannya terhadap *The Population Bomb* karya Paul Ehrlich. Klaim ini didukung oleh komentar Ehrlich sendiri (1996: 52) bahwa lingkungan apokaliptisisme dalam pemahaman ini bukan tentang mengantisipasi akhir dunia, melainkan upaya untuk mencegah hal itu dengan cara persuasif. Telaah unsur lingkungan apokaliptik dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap (a) narasi yang mengandung kilasan tentang dunia

yang berubah (Thompson 1997: 13-14); (b) narasi yang mengandung upaya persuasif untuk mencegah akhir dunia, bukan mengantisipasi akhir dunia (Garrard, 2004: 99); (3) adanya kesadaran bahwa sebagai bagian dari alam semesta organik, manusia melakukan hal terbaik dengan mengakui keajaiban alam; dan (4) narasi yang mengandung kesadaran penolakan terhadap godaan untuk memaksakan kehendak atas alam '(Janik 1995: 107).

Telaah unsur visi atau ramalan

Telaah unsur visi atau ramalan dapat dilakukan dengan cara menganalisis (1) wujud informasi apokaliptik yang dikomunikasikan melalui mimpi, (2) penggunaan simbol dan teka-teki tertentu dalam penyampaian visi; (3) sifat pesimistis visi sehubungan dengan kemungkinan bahwa intervensi manusia akan memperbaiki situasi saat ini; dan (3) narasi yang mengambil sejarah masa lalu dan menuliskannya kembali seolah-olah itu ramalan

MODEL KAJIAN ETIS

Etiket berbicara tentang nilai dan prinsip moral yang dianut oleh masyarakat tertentu sebagai pedoman dan kriteria dalam berperilaku sebagai manusia. Pada umumnya, sistem nilai, yang dipelihara sebagai sebuah kebiasaan hidup yang baik, diturunkan dan diwariskan melalui agama dan kebudayaan, yang dianggap sebagai sumber utama norma dan nilai moral (Keraf, 2010: 14-16).

Etiket memerlukan sarana dan media ekspresi. Sarana ekspresi etiket dapat berupa bahasa, meskipun aspek nonbahasa juga turut diperhitungkan. Media ekspresinya dapat berwujud (karya) sastra. Etiket yang terekspresikan melalui bahasa beragam wujudnya. Salah satu perwujudannya adalah etiket lingkungan atau (nilai) kearifan lingkungan. Kearifan lingkungan merupakan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan harmoni (Amrih, 2008:33).

Kearifan lingkungan merupakan istilah awal yang terlebih dahulu dikenal sebelum munculnya istilah kearifan lokal. Dengan pertimbangan bahwa kearifan lingkungan merupakan sikap dan perilaku khas masyarakat lokal, maka konsep yang populer dikenal selanjutnya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki

keragaman istilah, antara lain adalah *local genius* (H.G. Quaritch Wales), *cultural identity* atau kepribadian budaya bangsa (Haryati Soebadio), kepribadian kebudayaan lokal (Mundardjito), cerlang budaya (Ayatrohaedi), identitas bangsa, identitas kebudayaan (Soediman), *indigenous knowledge* (Semali dan Kincheloe). Selain istilah yang beragam, kearifan lokal juga memiliki pengertian yang beragam pula di antara pakar-pakar. Keberagaman pengertian yang dimaksudkan sejatinya hanya berbeda secara redaksional, berbeda dari sisi kelengkapan perumusan, dan berbeda dari sisi penekanan, penonjolan, pengutamaan atau pengedepanan hal tertentu. Secara substansi, masing-masing pengertian kearifan lokal memiliki kemiripan dan kesaling-bergayutan. Keberagaman pengertian tersebut dapat dipilah menjadi pengertian yang menekankan, menonjolkan, mengutamakan, atau mengedepankan aspek (i) ikhwal; (ii) bentuk atau wujud; (iii) ciri-ciri atau karakteristik; (iv) fungsi; (v) pola pewarisan dan wujud ekspresi; serta (vi) hasil.

Dari aspek pengedepanan ikhwal dan proses pembentukannya, Soemarwoto (1982) mengartikan bahwa kearifan lokal (*indigenous knowledge*, atau *local wisdom*) merupakan akumulasi pengalaman dan pembelajaran yang terjadi secara terus-menerus dalam kurun waktu yang sangat lama dari generasi ke generasi. Akumulasi pengalaman ini membentuk suatu pemahaman yang dalam terhadap kondisi lingkungan yang dihadapi. Hal ini menyebabkan tindakan yang dikerjakan selalu berdasar pada pemahaman kondisi dan kekayaan pengalaman yang telah dipunyai, sehingga terbentuk pengetahuan/ilmu yang mampu menghadapi dan mengatasi kondisi suatu lingkungan. Pemahaman yang mendalam tersebut selanjutnya disebut sebagai “kearifan ekologi”, dan dalam perjalanannya berkembang menjadi ”kearifan lokal” (*local wisdom*) karena kekayaan dan keragaman lingkungan yang demikian luas yang bersifat sangat spesifik lokasi.

Dari aspek pengutamaan bentuk atau wujud, Pitoyo (2008) memaknai kearifan sebagai bentuk kemauan untuk melihat, merasakan, menggagas, dan kemudian patuh terhadap norma-norma; bentuk kemauan untuk melihat dan bertindak sesuai alur hukum alam Sang Pencipta; dan bentuk kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan harmoni. Dari segi yang

sama, Keraf (2010) mengungkapkan bahwa kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi, kearifan tradisional bukan hanya menyangkut pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologi. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan yang gaib.

Dari aspek pengedepanan aspek ciri-ciri (karakteristik), Matowanyika (1991) menggagas bahwa sistem kearifan tradisional (pengetahuan masyarakat lokal) didasarkan atas beberapa karakter penggunaan sumberdaya yaitu: (1) sepenuhnya pedesaan; (2) sepenuhnya didasarkan atas produksi lingkungan fisik setempat; (3) integrasi nilai ekonomi, sosial, budaya serta institusi dengan hubungan keluarga sebagai kunci sistem distribusi dan keluarga sebagai dasar pembagian kerja; (4) sistem distribusi yang mendorong adanya kerjasama; (5) sistem pemilikan sumberdaya yang beragam, tetapi selalu terdapat sistem pemilikan bersama; dan (6) sepenuhnya tergantung pada pengetahuan dan pengalaman lokal. Dari sisi yang sama, Rahayu (2004) menjelaskan bahwa pengetahuan tradisional merupakan tata nilai dalam tatanan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan, yang hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional. Ciri yang melekat dalam pengetahuan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan, dan dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam komunitas masyarakat tradisional, pengetahuan tradisional terwujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, keterampilan, tata nilai, dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Selanjutnya, Poespowardjojo menyebutkan bahwa kearifan (lokal) berisi prinsip-prinsip (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan akomodatif, (3) memiliki kemampuan integratif, (4) mampu mengendalikan, dan (5) memberi arah pada perkembangan budaya.

Dari aspek pewarisan dan wujud ekspresi, Semali dan Kincheloe (1998) menjelaskan bahwa pengetahuan *indigenous* disimpan dalam ingatan masyarakat dan aktivitas mereka. Pengetahuan ini juga dinyatakan dalam cerita, lagu, cerita rakyat, peribahasa, tarian, mitos, nilai-nilai budaya, kepercayaan, ritual, masyarakat hukum, bahasa lokal, praktik pertanian, peralatan, bahan, jenis tanaman, dan jenis hewan. Pengetahuan *indigenous* dikomunikasikan secara lisan, dengan contoh khusus, dan melalui budaya. Bentuk komunikasi dan organisasi adat sangat penting untuk proses pengambilan keputusan tingkat lokal dan untuk pelestarian, pengembangan, dan penyebaran pengetahuan ini.

Dari pengedepanan aspek fungsi, Putra (2008) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan perangkat pengetahuan dan praktik-praktik, baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi.

Dari aspek hasil, H.G. Quaritch Wales mendefinisikan kearifan (lokal) sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka pada masa lampau. Salim (1999) menyebutkan bahwa kearifan (lokal) adalah hasil refleksi terus menerus dalam kaitannya dengan interaksi manusia dengan lingkungan sehingga memunculkan bentuk pengembangan etika, sikap-kelakuan, pola hidup, serta pelbagai tradisi yang berimplikasi positif bagi pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Dari sejumlah pengertian tersebut dapat (i) dirumuskan pengertian kearifan lokal (baca: kearifan lingkungan [ekologi]) sebagai perangkat pengetahuan dan praktik hasil refleksi intensif manusia terhadap alam dan pengalaman lampainya sehingga memunculkan etika, tata nilai, dan prinsip-prinsip yang bermanfaat praktis untuk menyelesaikan permasalahan hidup serta berimplikasi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan; (ii) diketahui dengan tegas bahwa kearifan lokal erat kaitannya hubungan manusia dengan lingkungan atau alamnya; sehingga dapat (iii) dipahami secara nyata bahwa permasalahan lingkungan berawal dari adanya ketidakberesan hubungan

antara manusia dengan lingkungannya dan hal ini berakar dari perilaku manusia yang tidak menjadikan kearifan lokal sebagai landasan etis tingkah lakunya.

Kearifan lingkungan bewujud prinsip-prinsip moral berupa sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap tanggung jawab terhadap alam (*moral responsibility for nature*), solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; prinsip keadilan; prinsip demokrasi; dan prinsip integritas moral (Bandingkan Tylor, 1986; Naess, 1993; Singer, 1993; Keraf, 2010).

Telaah Sikap Hormat terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam. Sikap demikian didasari atas kesadaran manusia merupakan bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri (Bandingkan Keraf, 2010: 167). Dalam perspektif etika lingkungan, penghormatan terhadap alam sebagai unsur ekologi didasari oleh kesadaran masyarakat tentang nilai intrinsik alam, bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri sehingga ia mempunyai hak untuk dihormati. Alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung kepada alam, tetapi terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, sehingga manusia adalah anggota komunitas ekologis. Integrasi antara manusia dan alam dalam komunitas ekologis adalah sebuah realita yang menunjukkan adanya keterkaitan, keterikatan, ketakterpisahan, dan keutuhan hubungan. Dalam pandangan Timur misalnya, realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, tetapi realitas dilihat sebagai satu kesatuan menyeluruh. Pada hakikatnya, pandangan Timur melihat interaksi-interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam, sebagaimana juga sikap terhadap alam mempunyai relevansi sosial (bandingkan Suseno, 1993: 82). Lebih lanjut, dalam kerangka pandangan Timur yang kosmosentris-spiritual, manusia dan alam merupakan kesatuan dalam keselarasan (bandingkan Saryono, 2008: 196).

Dapat disimpulkan bahwa sikap hormat terhadap alam terwujud dalam (1) kesanggupan menghargai alam, (2) kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, (3) kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati, (4) kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan (5) penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya (Bandingkan Armstrong dan Botzler, 1993; Keraf, 2010: 167:168).

Telaah Sikap Tanggung Jawab Moral terhadap Alam

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Hal ini berarti bahwa kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak merusak dan membahayakan eksistensi alam. Tanggung jawab moral bukan saja bersifat antroposentris egoistis, melainkan juga kosmis. Suatu tanggung jawab karena panggilan kosmis untuk menjaga alam itu sendiri, untuk menjaga keseimbangan dan keutuhan ekosistem. Tanggung jawab yang menyebabkan manusia merasa bersalah ketika terjadi bencana alam karena keseimbangan ekosistem terganggu. Maka, manusia lalu melakukan tindakan kosmis untuk mengungkapkan rasa bersalahnya dan secara kosmis ingin menyeimbangkan kembali kekacauan kosmis itu (Keraf, 2010: 169-171).

Tanggung jawab terhadap keberadaan air dan tanah misalnya, bukan hanya bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga keseimbangan alam. Hal ini mengimplikasikan bahwa kelestarian air dan tanah merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam

membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut (Bandingkan Keraf, 2010: 169).

Telaah Sikap Solidaritas terhadap Alam

Sudut pandang ekofeminisme menolak semua logika dominasi sehingga tidak membenarkan adanya subordinasi. Tidak ada satu pihak yang lebih baik dari pihak yang lain. Laki-laki tidak lebih baik dari perempuan, kulit putih lebih baik dari kulit hitam, dan manusia juga tidak lebih baik dari yang bukan manusia (alam), sehingga semua pihak berkedudukan sejajar (bandingkan Warren dalam Keraf, 2010; 152).

Sebagai bagian integral dari alam semesta, manusia tentunya mempunyai kedudukan ekual dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Kenyataan ini menumbuhkan perasaan solider dalam diri manusia, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Misalnya, bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh hewan sehingga timbul kesadaran untuk melindunginya. Dapat dikatakan bahwa sikap solider terhadap alam terwujud dalam (1) pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini; (2) sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam; (3) upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya; dan (4) usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem.

Telaah Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Prinsip ini adalah prinsip moral satu arah, menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan. Semakin menyayangi alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitasnya yang kuat (Bandingkan Keraf, 2010: 172-173). Sikap kasih sayang terhadap alam menimbulkan keinginan dan perilaku melindungi dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya.

Ketenangan dan keselarasan kosmis terwujud melalui sikap rukun, sikap yang tidak saling mengusik atau tidak saling mengganggu antarelemen kosmis. Dengan demikian, menjaga kerukunan kosmis merupakan perwujudan sikap kasih sayang, demikian pula menjaga keberlanjutan kosmis. Kekasihsayangan dapat terjaga dan terpelihara jika setiap manusia berusaha bersikap, berucap, bertindak dan atau berbuat mencintai sesama makhluk (hidup) (bandingkan Saryono, 2008: 169).

Alam menghidupkan manusia bukan hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual. Oleh sebab itu, diperlukan sikap kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam agar ia dapat menjamin kesejahteraan lahir batin manusia. Dalam kehadirannya yang 'psikis', (roh) alam senantiasa memunculkan kehati-hatian, kecermatan, dan kontrol spiritual bagi sikap dan perilaku manusia agar tidak merusak, mengeksploitasi, dan membawahkan alam pada satu sisi dan pada sisi yang lainnya mengupayakan keharmonisan hubungan hingga tercapai harmoni atau keselarasan dalam kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa kasih sayang dan kepedulian terhadap alam didasari oleh kesadaran bahwa (1) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, (2) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, (3) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan (4) perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan (bandingkan Keraf, 2010).

Telaah Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, karena itu setidaknya-tidaknya ia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia. Sikap tidak mengganggu keberadaan sesama makhluk hidup merupakan salah satu wujud nilai tenggangrasa (toleransi) manusia. Nilai tenggangrasa berkaitan dengan kemampuan menghormati, dan menjaga keberadaan dan keadaan sesama manusia sehingga masing-masing

sama-sama leluasa, tidak dirugikan dan merugikan, tidak membuat susah dan menjadi susah.

Sikap tidak mengganggu kehidupan alam termuat dalam (1) kesadaran tidak merugikan alam secara tidak perlu, (2) kesanggupan tidak mengancam eksistensi makhluk hidup di alam semesta, (3) pemertahanan dan penghayatan kewajiban tidak merugikan alam dalam norma, dan (3) pembiaran alam dalam keadaan tidak tersentuh.

PENUTUP

Salah satu penanda teks sastra lingkungan adalah adanya muatan kaidah Estetika Pastoral. Kaidah-kaidah estetika Pastoral meliputi (1) ekosentris, (2) narasi kehidupan, penghidupan, dan (tata) cara (norma) hidup yang selaras dengan alam, (3) tempat hidup yang nyaman dan ideal, (4) gagasan tentang kesatuan harmoni antara manusia dan lingkungannya, baik fisik maupun metafisik, (6) idealisasi desa dan romantisisme masa lalu, dan (6) reflektif-introspektif.

Ekosentris memandang manusia bukan semata-mata sebagai makhluk sosial melainkan pertama-tama harus dipahami sebagai makhluk biologis, makhluk ekologis. Manusia dapat hidup dan berkembang secara utuh tidak hanya dalam komunitas sosial, tetapi juga dalam komunitas ekologis. Dalam komunitas ekologis, tidak ada pemisahan ontologis antara manusia dan bukan manusia (alam), antara diri yang universal (alam) dengan diri yang partikular (manusia). Realisasi diri yang partikular berlangsung dalam kesatuan harmoni dengan diri universal (kesatuan makrokosmos-mikrokosmos). Karena itu, manusia dituntut untuk mengembangkan kehidupan dan memilih penghidupan sejalan dan sesuai dengan ketentuan, tuntutan, dan kehendak alam. Manusia dibentuk oleh dan merealisasikan dirinya dalam alam. Alam yang dimaksudkan adalah alam yang ideal dan nyaman. Idealisasi dan kenyamanan alam direpresentasikan oleh alam pedesaan.

Kaidah Estetika Pastoral tersebut menjadi salah satu dasar nilai-nilai keindahan, keselarasan, keseimbangan, dan kekasihsayangan (terhadap lingkungan) dalam sastra lingkungan. Dengan kata lain, Estetika Pastoral mendasari nilai kearifan lingkungan dalam sastra. Selanjutnya, Kaidah Estetika

Pastoral dan prinsip-prinsip kearifan lingkungan ini dapat digunakan sebagai kerangka dasar model kajian ekokritik sastra. Model kajian ekokritik sastra perlu diberikan dalam pendidikan ilmu humaniora (khususnya sastra) karena sejauh ini wawasan kajian sastra bukan hanya dikuasai oleh formalisme sastra, melainkan juga cenderung antroposentris. Melalui Kajian ekokritik sastra, dimensi budaya dan dimensi ekologis yang selama ini berada di luar sastra dapat dikembalikan lagi dalam 'habitatnya'. Dengan demikian, sastra tidak kehilangan fungsi kultural dan fungsi ekologisnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrih, Pitoyo. 2008. *Ilmu Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Armstrong, Susan J. dan Richard G. Botzler (eds.). 1993. *Environmental Ethics: Divergence and Convergence*. New York: McGraw Hill.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Buell, Lawrence. 1995. *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Carter, John W. 2010. An Introduction to the Interpretation of Apocalyptic Literature. *The Journal of Ecocriticism*. 2 (2). (Online), (<http://ojs.unbc.ca/index.php/joe/article/view/129>), diakses 2 Juli 2012.
- Ehrlich, P. 1998. *Betrayal of Science and Reason: How Anti-Environmental Rhetoric Threatens Our Future*. Washington DC: Island
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge
- Gifford, Terry. 1999. *Pastoral*. New York and London: Routledge.
- Glothfelty, C dan H. Froom (eds.). 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Janik. Del Ivan. 1995. Environmental consciousness in modern literatu: four representative examples', dalam G Sessions (ed.) *Deep Ecology for the*

- Twenty-First Century: Reading on the Philosophy and Practice of the New Environmentalism*. London: Shambhala.
- Keraf, Sonny A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kerridge, R dan N. Sammells (eds.). 1998. *Writing the Environment*. London: Zed Books.
- Naess, Arne. 1993. *Ecology, Community, and Lifestyle*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Saryono, Djoko. 2008. *Etika Jawa dalam Fiksi Indonesia: Representasi Nilai-Nilai Etnis Jawa*. Malang: Pustaka Kayutangan.
- Semali, Ladislaus M. and Joe L. Kincheloe. 1999. *What Is Indigenous Knowledge? Voices from The Academy*. New York: Falmer Press.
- Singer, Peter. 1993. *Practical Ethics*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Soemarwoto, Otto. 1986. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Gadjahmada University Press, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis. 1993. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thompson, D. 1997. *The End of Time: Faith and Fear in the Shadow of the Millenium*. London: Minerva.